

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keunikannya di setiap daerah yang masuk dalam wilayah teritorialnya. Dengan demikian Indonesia disebut sebagai negara pluralis. Warga negaranya terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat. Salah satu keberagaman tersebut adalah adat istiadat yang didalamnya terdapat macam-macam nilai etika yang mengatur tata kehidupan masyarakat tersebut. Keberagaman tersebut banyak yang telah digambarkan pengarang dalam dunia sastra. Pengarang menuliskan karyanya seringkali membawa unsur nilai budaya di dalamnya. Sehingga banyak karya yang dihasilkan oleh pengarang melibatkan latar belakang kebudayaannya. Karya sastra juga seharusnya mengandung dua unsur yang saling berkaitan yaitu *dulce et utile*. *Dulce* adalah kesenangan atau kenikmatan, dan *utile* adalah kegunaan atau manfaat. Dengan demikian sastra yang baik adalah mengandung nilai-nilai estetika dan nilai-nilai moral. Karya sastra diciptakan untuk menyajikan kehidupan kenyataan sosial budaya.

Lahirnya suatu karya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya. Terlebihnya suatu karya sastra selalu ditempatkan pada posisi seimbang antara teks dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status

sosial tertentu (Damono 1984:1). Dalam penelitian ini kehidupan masyarakat merupakan pembahasan khusus yang menjadi sorotan. Penjabaran analisis mengenai sosok perempuan seperti Srintil sebagai acuan karena merupakan salah satu anggota dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari pandangan sikap perempuan yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan masyarakat akan selalu menjadi pusat perhatian pembahasan. Apabila sikap perempuan sesuai dengan aturan masyarakat maka ia akan dipuji dan selalu dijadikan contoh baik untuk generasi berikutnya. Sedangkan apabila seorang perempuan dalam masyarakat Jawa tidak mengikuti aturan dalam masyarakat maka akan menjadi bahan cemooh dan perbincangan oleh masyarakat.

Etika digunakan oleh masyarakat sebagai patokan dalam bertindak sosial di dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat Jawa yang memiliki berbagai macam nilai etika yang diberlakukan sesuai dengan aturan sosial masyarakat. Etika Jawa yang berisi tentang sikap hidup yang didalamnya terdapat sikap rukun dan sikap hormat.

Etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya (Herimanto dan Winarno 2012:27). Etika juga dapat disamakan artinya dengan moral, akhlak, dan kesusilaan. Kata etika memiliki tiga arti, yaitu (1) etika nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam menganut tingkah lakunya, (2) etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) etika berarti ilmu tentang baik buruk (Bertens 1993:5). Selanjutnya (Bertens 1993:17) menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang

membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika yang berlaku di Indonesia beragam. Ada daerah yang kuat sekali etikanya yang berpangkal asli pada adat aslinya, ada yang berpangkal kuat pada agama yang sangat berpengaruh di daerah itu, ada juga daerah yang sama kuat etikanya berpangkal pada adat dan agama sehingga terjadi akulturasi (Handayani 2009:154). Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat, etika yang diberlakukan merupakan patokan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Anggota masyarakat Jawa wajib mematuhi dan menjalankan aturan yang sudah diberlakukan, karena apabila aturan tidak dilaksanakan akan berakibat pada sanksi sosial, seperti dikucilkan atau bahkan menjadi bahan cemooh dalam masyarakat.

Etika adalah bagian dari falsafah aksiologi. Oleh karena hidup itu harus berhubungan dengan orang lain, agar hidup memenuhi fungsinya, maka dibingkai dengan etika. Etika tersebut meliputi segala hal, mulai dari manusia jawa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Etika sosial setiap strata sosial memiliki etika yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada *“unen-unen” negara mawa tata, desa mawa cara*, artinya masing-masing tempat memiliki etika yang berbeda-beda. Etika ini menyangkut sikap, tingkah laku, etika bahasa, dan etika pertemuan. Etika sosial biasanya berbentuk anjuran-anjuran dan larangan-larangan untuk bersikap dan berbuat sesuatu (Endraswara 2018:154). Etika tidak terlepas untuk menyoroti wanita, khususnya wanita dari masyarakat Jawa. Sosok wanita merupakan salah satu unsur konstitutif model dunia kehidupan wanita yang sangat strategis dan penting untuk dicermati. Hal yang dicermati oleh masyarakat tidak terlepas

dari nilai sikap dan etika yang ditunjukkan oleh wanita tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu novel lain yang mengangkat sisi pandang wanita dalam menghadapi kehidupan adalah novel berjudul *La Barka*. Cerita novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita yang keluar dari lingkungan kehidupan budayanya dan hidup ditengah-tengah budaya asing dan ia masih memegang teguh nilai budaya yang ia miliki. Novel ini menyajikan pandangan-pandangan wanita terhadap sikap hidup kaum pria yang kadang bersebrangan. Secara santun digambarkan keadaan wanita dan pria yang tidak saling sepaham, sehingga sepasang pria dan wanita tidak bisa saling mengisi dan saling menghargai. Penulis dengan bahasa konotatifnya menggambarkan begitu egoisnya kaum pria terhadap pasangan wanitanya. Aneka ragam karakter tokoh dan latar belakang budaya yang berbeda dalam novel *La Barka* ini membuat novel ini menarik (Setiana, 2017)

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Wanita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Karya sastra memiliki nilai kuat merelevansikan dengan kehidupan masyarakat yang serba kompleks. Salah satu karya yang diciptakan sebagai akibat keadaan sosial masyarakat adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat di tahun 1965, bertepatan dengan tragedi pemberontakan G 30 S PKI.

Etika sosial setiap strata sosial memiliki etika yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada “*unen-unen*” *Negara mawa tata, desa mawa cara*, artinya masing-masing tempat memiliki etika yang berbeda-beda. Etika

ini menyangkut sikap, tingkah laku, etika bahasa, dan etika pertemuan. Etika sosial biasanya berbentuk larangan-larangan untuk bersikap dan berbuat sesuatu (Endraswara 2018:154). Secara garis besar etika Jawa merupakan norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat Jawa sebagai fungsi untuk mengatur dan mengendalikan dalam menjalani kehidupan. Etika tersebut menyangkut tentang sikap, tingkah laku, etika bahasa, dan etika pertemuan.

Etika adalah salah satu nilai yang dibahas dalam Al-Qur'an. Etika adalah citra pembawaan manusia yang tidak terlepas dari penyebab utama yaitu Tuhan, dzat yang berada diluar peristiwa materi atau "metafisika", sehingga tidak cukup hanya dijangkau melalui akal atau filosofis. Karena sumber etika adalah hati nurani. Hanya dengan keadaan hati nurani yang bersih, manusia dapat membedakan nilai yang baik ataupun buruk. Dengan hati yang bersih, manusia bisa lebih dekat dengan Tuhannya (Lestari 2015:2).

Pada masyarakat beragama Islam pun memiliki peraturan beretika sebagai selayaknya manusia. Al-Qur'an telah mengatur sedemikian rupa sehingga manusia atau masyarakat tidak melewati batas-batas tertentu sesuai perintah dan larangannya. Etika Islam adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan baik dan buruk perilaku manusia yang dinaungi cahaya Islam, yang artinya perilaku manusia tersebut didasarkan pada aturan-aturan agama Islam.

Islam Jawa merupakan sebuah fenomena yang mencoba menggabungkan antara agama dan perilaku budaya. Damami (2002:94) menamakan perilaku religi Jawa demikian disebut Islam kultural. Islam kultural merupakan ritual agama yang tak murni lagi, melainkan sebuah

perpaduan lembut di antara dua atau lebih aspek agama. Dalam istilah lain, Woodward menyebut Islam semacam itu sebagai “agama rakyat” (*popular religion*) (Endraswara 2018:90).

Karya sastra dan etika tidak terlepas erat hubungannya dengan masyarakat. Dalam penelitian ini penggunaan kajian sosiologi sastra sangat diperlukan karena menyentuh tentang kehidupan masyarakat dan nilai-nilai yang mengaturnya. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono 1984:6).

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang telah memberikan sumbangsuhnya berupa karya-karyanya yang sangat menyentuh dan menyinggung banyak persoalan sosial yang ada dilingkungannya. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari kehidupan kedesaannya. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terhadap tulisan karyanya.

Ahmad Tohari sudah menulis banyak novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di salah satu koran harian. Karya-karyanya juga telah diterbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian menjadi penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage, Bandung pada tahun 2007. Beberapa karyanya yang terkenal seperti, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk (Lintang Kemukus Dinihari, dan Jantera Bianglala)*, *Kubah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Orang-Orang Proyek*, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, dan satu lagi karyanya yang kental dengan konflik sosial, yaitu *Bekisar Merah*.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari merupakan kisah yang diangkat dari kehidupan sosial pedesaan yang jauh dari keramaian kota. Kondisi yang jauh dari segala hingar bingar yang terjadi di kota. Dalam novel ini mengisahkan tentang kehidupan Srintil sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Srintil digambarkan sebagai seorang ronggeng yang baik, penyayang, perhatian dan ramah serta menjadi tonggak tradisi kesenian ronggeng di Dukuh Paruk yang mayoritas penduduknya hidup miskin dan banyak penduduk yang masih bertingkah laku diluar norma masyarakat yang berlaku saat ini. Novel ini mengandung banyak pesan moral yang disampaikan oleh pengarang sebagai pembelajaran hidup bagi kita semua terutama sikap yang ditunjukkan sebagai seorang perempuan Jawa. Hal ini menarik perhatian penulis untuk menganalisis lebih jauh tentang korelasi dengan etika sebagai perempuan Islam.

Novel tersebut menceritakan mengenai lika liku kehidupan seorang ronggeng muda bernama Srintil. Ia seorang yatim piatu akibat tragedi *tempe bongkrek* yang mengakibatkan kedua orang tuanya meninggal, setelah kejadian tersebut Srintil diasuh oleh kakek dan neneknya, Sakarya dan Nenek Sakarya. Srintil juga memiliki teman sebaya yang juga yatim piatu akibat tragedi *tempe bongkrek* tersebut bernama Rasmus. Jika ayah Rasmus meninggal setelah keracunan, tidak berlaku untuk ibunya yang menjadi misteri dalam cerita setelah dibawa ke poliklinik apakah masih hidup atau justru sudah meninggal juga karena keracunan. Maka pada Srintillah, Rasmus mencari gambaran sosok ideal ibunya. Itulah mengapa Rasmus sebagai satu-satunya orang yang tidak suka ketika Srintil dinobatkan sebagai ronggeng.

Berbeda dengan Rasmus, bagi Dukuh Paruk hidup terasa hambar bila tanpa adanya ronggeng. Oleh karena itu, semua orang menyambut gembira ketika mengetahui bahwa Srintil telah mendapat indang atau semacam wangsit yang dimuliakan dalam dunia peronggengan. Srintil juga menjalani beberapa tahapan sebelum ia dinobatkan sebagai ronggeng secara sah. Salah satu tahap itu adalah bukak klambu. Ini adalah semacam prosesi sayembara memperebutkan keperawanan calon ronggeng, semua laki-laki boleh ikut asalkan bersedia membayar uang yang telah ditentukan. Sesuai malam sayembara itu, Rasmus memutuskan untuk pergi dari Dukuh Paruk. Rasmus gusar karena merasa Srintil menjadi milik semua laki-laki.

Ketika bertemu kembali antara Rasmus dan Srintil, banyak perubahan yang terjadi pada Srintil. Kini ia berubah sepenuhnya menjadi perempuan yang utuh dan ingin menjadi perempuan seperti yang lainnya. Srintil pun sempat menawarkan diri untuk menikah dengan Rasmus dan menjadi ibu rumah tangga. Sayangnya, Rasmus lebih memilih bergabung kembali dengan pasukan tentara dan pergi dari Dukuh Paruk.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dijabarkan melalui bahasa yang sederhana namun perlu dilakukan penafsiran lebih rinci. Untuk menafsirkan isi novel ini digunakan pisau bedah berupa kajian hermeneutika. Hermeneutika merupakan unsur penting dalam memahami atau memberikan makna dari sebuah teks. Riffatere (dalam Jabrohim) menyatakan bahwa untuk memberikan makna sajak secara struktural dapat dilakukan dengan pembacaan heruistik dan pembacaan hermeneutik. Dijelaskan heruistik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara

semiotik, sedangkan hermeneutik merupakan pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya.

Pada penelitian ini penulis mengambil nilai etika yang ditunjukkan oleh tokoh 'srintil' disesuaikan dengan nilai etika masyarakat Jawa. Apakah etika yang ditunjukkan oleh tokoh sesuai dengan nilai-nilai etika Jawa dan etika Islam atau bahkan malah menentang dari nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode hermeneutika penelitian ini diharapkan bisa untuk menjabarkan makna dari data yang diambil yaitu berhubungan dengan etika wanita Jawa dan etika wanita Islam pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat mengidentifikasi masalah dari judul penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Penokohan tokoh utama wanita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. Wujud etika masyarakat Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
3. Wujud sikap karakteristik masyarakat Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
4. Nilai-nilai etika tokoh utama wanita Jawa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai cerminan sikap dan etika wanita Jawa.
5. Amanat yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

6. Korelasi nilai etika tokoh utama wanita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pada masyarakat Jawa dengan nilai etika dalam Islam.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti hanya membatasi pada permasalahan *Korelasi Nilai Etika Wanita Jawa dan Nilai Etika Islam Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan setelah adanya pembatasan masalah, dapat diambil rumusan masalah. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran sosok wanita Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan nilai etika Jawa?
2. Bagaimanakah gambaran sosok wanita Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan nilai etika Islam?
3. Bagaimanakah korelasi nilai etika wanita Jawa dan nilai etika wanita Islam pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran sosok wanita Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan nilai etika Jawa.

2. Mendeskripsikan gambaran sosok wanita Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan nilai etika Islam.
3. Mendeskripsikan korelasi nilai etika wanita Jawa dan nilai etika wanita Islam pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu.

1.6.1 Secara Teoretis

- a. Tercapainya tujuan dari penelitian tersebut diatas, akan dapat memberikan.
- b. Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai etika tokoh utama wanita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai cerminan etika wanita dalam masyarakat Jawa. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menerapkan pembelajaran ilmu sastra hubungannya dengan budaya dalam karya sastra.
- c. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang sastra dan budaya. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan bentuk nyata apresiasi dan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang berniat menganalisis karya sastra, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat mahasiswa sastra untuk menganalisis karya sastra lebih banyak lagi untuk dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga diharapkan dapat memahami kembali pentingnya etika yang harus dilakukan ketika berhubungan dengan masyarakat luas.

c. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi dosen tentang pendekatan hermeneutika untuk menganalisis karya sastra untuk dijadikan pembelajaran sastra yang lebih kreatif untuk diberikan contoh mengenai kehidupan masyarakat umum.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai arti pentingnya memahami isi sebuah novel yang kita baca dan semoga dapat meningkatkan minat untuk membaca novel. Masyarakat juga diharapkan mampu menerapkan kembali etika dalam pergaulan sesuai dengan nilai moral sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.